**MORAL KEKHALIFAHAN MANUSIA DALAM AL-QUR’AN**

**Ahmad Shahid**

Jurusan Ilmu Al-Qur’an & Tafsir Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[asy.syahidillah7@gmail.com](mailto:asy.syahidillah7@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas moral kekhalifahan manusia di muka bumi menurut Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan *library research* atau studi pustaka untuk menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur’an dengan pendekatan ilmu tafsir. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup moral kekhalifahan dalam hubungannya dengan Allah, alam, sesama manusia dan dengan dirinya sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur’an menjelaskan nilai moral dalam kekhalifahan manusia yang mencakup ekosistemnya dengan Allah, alam, sesama manusia dan dirinya sendiri. Dalam hubungannya dengan Allah, khalifah adalah sebagai hamba yang taat kepada-Nya. Dalam hubungannya dengan alam, khalifah adalah penguasa dan pemakmur yang harus mengelola alam dan mencegahnya dari kerusakan. Dalam hubungannya dengan sesama manusia, khalifah adalah seorang mukmin yang memutuskan perkara dengan adil dan selalu berbuat baik terhadap sesama. Dan dalam hubungannya dengan diri sendiri, khalifah adalah seorang mukmin yang memenuhi hak-haknya dan memelihara dirinya dari api neraka. Penelitian ini menyarankan untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai moral kekhalifahan yang lebih holistik menurut hadis dengan studi pustaka dengan pendekatan syarah hadis.

Kata Kunci: *Moral, Kekhalifahan, Al-Qur’an, Allah, Alam, Manusia, Muka Bumi*.

1. **Latar Belakang**

Manusia sering kali menanyakan apa tujuan hidupnya dan untuk apa mereka dilahirkan di muka bumi. Hal tersebut dikatakan wajar karena saat dilahirkan mereka dalam keadaan tidak tahu apapun. Ketidaktahuan tersebut sejatinya merupakan ujian yang Allah berikan apakah nantinya manusia itu akan beriman atau justru kufur kepada Allah. Allah memberikan petunjuk berupa Al-Qur’an melalui para nabi dan rasul. Hal tersebut bermaksud bahwa Allah hendak menguji manusia dalam ketidaktahuannya akan kebenaran sejati, setelah diturunkan petunjuk Al-Qur’an tentang keberadaan Dzat-Nya apakah diantara mereka akan meyakini dan mengimaninya atau justru sebaliknya. Namun tentu saja hal utama yang menjadikan keberadaan petunjuk tersebut adalah agar manusia selamat dunia dan akhirat. Dan selamatnya manusia adalah ketika mereka beriman kepada Allah (Zulaiha, 2018).

Pilihan manusia untuk beriman atau kufur sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap tujuan hidupnya. Bahkan bagi yang sudah beriman pun, memahami realitas dan hakikat hidup sangat penting dan berpengaruh pada kualitas keimanannya. Dalam Al-Qur’an sendiri dijelaskan bahwa hakikat hidup manusia di muka bumi adalah sebagai *khalifah*-Nya. *Khalifah* adalah wakil atau pengganti Allah di muka bumi yang bertanggung jawab untuk mengurus dan menjaga ekosistem serta menegakan hukum-hukum-Nya (Mardliyah et al., 2018).

Namun sebagaimana yang diketahui, kerusakan-kerusakan di muka bumi dalam bentuk fisik maupun moral justru diakibatkan oleh tangan manusia sendiri. (Aini, 2020) Hal tersebut setidaknya bisa menunjukan adanya krisis pemahaman manusia saat ini mengenai hakikat hidupnya. Khususnya menyangkut persoalan paham *agnotisisme* yang tidak mengikutsertakan dimensi *ilahiyah* dalam bahasan ekologi. Dengan begitu sangat penting bagi manusia memahami tentang hakikat hidup dirinya yaitu sebagai *khalifah* yang telah diberi kekuasaan oleh Allah untuk mengurus kehidupan di muka bumi agar sesuai dengan ketentuan-Nya (Kurniawan, 2018).

Melihat beberapa penelitian terdahulu mengenai khalifah, ditemukan berbagai konsep dan pandangan yang berbeda-beda hasil pengembangan dengan teori-teori yang lain. Diantaranya dalam buku karya Sofyan Anwar Mufid (2017), yang berjudul “Islam & Ekologi Manusia”. Buku tersebut membahas mengenai teori ekologi manusia yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai islam, serta penjelasan mengenai manusia secara holistik untuk merespon isu-isu lingkungan. Hasil dan pembahasan dalam buku ini adalah teori ekologi yang biasa dipahami oleh umum hanya menyangkut persoalan manusia yang bersifat ilmiah dan alamiah saja (*agnotisisme*). Namun dalam hal ini, Mufid beranggapan bahwa ranah ilahiyah juga merupakan bagian dari unsur manusia secara ekologis. Karena secara nyata umat beragama memiliki hubungan timbal balik yang kuat secara vertikal kepada Tuhan. Ini yang kemudian dalam anggapannya disebut sebagai suatu pandangan baru dalam teori ekologi. Selain itu, pemahaman manusia sebagai *khalifah fil ardh* merupakan solusi dalam ajaran islam untuk merespon masalah-masalah kontemporer, termasuk dalam hal lingkungan (Mufid, 2017).

Kemudian penelitian yang dilakukan dari Rahmi Damis (2014) dengan judul “Falsafah Manusia Dalam Al-Qur’an”. Penelitan ini membahas mengenai diri manusia dan falsafahnya dalam pandangan filsafat berdasarkan Al-Qur’an. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah mengenai hakikat manusia, wujud manusia dan tugas manusia diciptakan berdasarkan Al-Qur’an (Damis, 2014). Penelitian dari Watsiqotul (2018) yang berjudul “Peran Manusia Sebagai *Khalifah* Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam”. Dalam penelitian ini ditegaskan kembali bahwa kerusakan di muka bumi yang lebih dahsyat bukan disebabkan oleh alam yang semakin menua, akan tetapi justru disebabkan ulah tangan manusia sendiri yang selalu berdalih untuk memanfaatkannya. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah bahwa alam itu bukan hanya bumi dan langit, akan tetapi alam juga terdapat diantara keduanya. Dan *khalifah* bertugas untuk menjaga ekosistemnya. Tugas *khalifah* di dalam Al-Qur’an disebut *imaratul ardh* (memakmurkan bumi) dan *ibadatullah* (ibadah kepada Allah) (Mardliyah et al., 2018).

Selanjutnya penelitian oleh Abdul Quddus (2012) yang berjudul “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan”. Artikel ini membahas mengenai prinsip-prinsip *ecotheology* islam dan mengkomparasikannya dengan etika lingkungan modern dari para *environment/ eco-thinker.* Hasil dan pembahasan artikel ini adalah ada tiga prinsip *ecotheology* islam yang relevan sebagai *guiding principle* dalam pengelolaan alam, yaitu prinsip *tawhīd* (kesatuan seluruh makhluk), prinsip *amānah-khalīfah* (kejujuran-kepemimpinan), dan *ākhirah* (tanggung jawab) (Quddus, 2012). Penelitian oleh Agung Kurniawan (2018) dengan judul “Aktualisasi Nilai Khalifah Dalam Al-Qur’an”. Artikel ini membahas mengenai upaya mengaktualilasikan nilai-nilai khalifah menurut Al-Qur’an. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah peran manusia sejatinya adalah sebagai makhluk yang didelegasikan Allah bukan hanya sekedar penguasa di bumi, melainkan perannya juga untuk memakmurkan bumi. Dan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai khalifah inilah yang sejatinya menjadi langkah awal dalam upaya memelihara alam maupun moral agar sesuai dengan ketentuan Allah.

Kerangka berfikir penelitian ini disusun dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya dan mencoba mengembangkan serta mensintesisnya agar dapat menghasilkan pengetahuan yang baru. Dalam kerangka berfikir penelitian ini ditegaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan sempurna harus memahami dirinya dengan baik sebagai *khalifah* di muka bumi yang bertugas menegakan aturan-Nya dan memelihara alam (Mufid, 2017). Karena sebagaimana yang diketahui kerusakan-kerusakan di muka bumi secara fisik maupun moral justru diakibatkan oleh manusia itu sendiri (Mardliyah et al., 2018). Pemahaman tentang *khalifah* tersebut diartikan sebagai nilai-nilai moral yang harus dijadikan pedoman dalam menjalankan kekhalifahan. Moral itu sendiri dalam hal ini dipahami sebagai pengetahuan/ nilai-nilai tentang bagaimana kita harus hidup (Rachels, 2013). Dengan begitu dapat diketahui, pembahasan ini menyangkut tentang bagaimana seorang *khalifah* itu harus hidup berdasarkan pandangan Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an kata *khalifah* dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 127 kali dengan 12 kata jadian (Kurniawan, 2018). Moral kekhalifahan menurut Al-Qur’an akan dibagi secara tematis atau *maudhu’i* berdasarkan ekosistem khalifah terhadap Allah, alam, sesama manusia dan dirinya sendiri (Mufid, 2017). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapatnya moral kekhalifahan manusia di muka bumi menurut Al-Qur’an. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, pertanyaan penelitiannya yaitu: bagaimana pengertian moral dan kekhalifahan, bagaimana ayat tentang kekhalifahan dalam Al-Qur’an, dan bagaimana moral kekhalifahan menurut Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk membahas moral kekhalifahan menurut Al-Qur’an. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keislaman mengenai *khalifah* dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan *library research* atau studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Tahapan penelitian yang pertama yaitu dilakukan dengan menghimpun sumber primer dan sekunder. Kemudian sumber-sumber tersebut dikategorisasi berdasarkan pertanyaan penelitian. Setelah dikategorisasi selanjutnya dilakukan pengolahan data dan pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian. Data temuan tersebut diabstraksikan untuk mendapat informasi yang utuh, lalu dilakukan interpretasi sehingga didapatkan pengetahuan untuk kemudian ditarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Dalam menginterpretasi, penulis menggunakan metode tematis atau *maudhu’i* dengan pendekatan atau analisis tafsir.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan:

1. **Pengertian Moral dan Kekhalifahan**

Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah menyandang gelar khalifah di muka bumi sebagai wakil-Nya dalam mengurus dan menegakan aturan-Nya. Kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya terletak pada kepemilikan “akal” yang dengannya manusia dapat berfikir dan memilih bagaimana ia menjalani kehidupannya. Akal tersebut diberikan Allah agar manusia dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Dengan begitu, moral yang diartikan sebagai ilmu tentang baik buruknya suatu perbuatan, merupakan salah satu ciri identitas manusia dari makhluk lainnya di muka bumi. Moral hanya dimiliki dan berlaku bagi manusia (Bertens, 2011) yang pada dasarnya telah diberikan akal oleh Allah, karenanya manusia harus bertanggung jawab memegang kunci kepengurusan dunia sebagai wakil-Nya untuk menciptakan kedamaian, keteraturan, serta keseimbangan.

**Pengertian Moral**

Moral sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* (jamak) atau *mos* (tunggal), yang berarti kesusilaan, tabiat, adat, kelakuan atau kebiasaan (Machmud, 2014). Moral juga diartikan suatu kebiasaan, susila, adat mengenai baik-buruknya manusia (Ali, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata moral berarti *“(ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak budi pekerti; susila”*. Selain itu ada pengertian moral dari beberapa ahli yaitu sebagai berikut: Menurut Bergen dan Cornalia Evans, moral merupakan kata sifat yang berkenaan dengan perbuatan baik atau perbedaan antara baik dan buruk. E. Sumaryono berpendapat, moral merupakan sebuah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengannya kita dapat menilai benar-salah dan baik-jahatnya sebuah perbuatan (Anwar, 2010). Moral merupakan sebuah nilai mengenai baik buruknya perilaku manusia dalam kaitannya dengan kehidupan sosial yang harmonis, adil dan seimbang (Rubini, 2018). Menurut Kees Bertens, kata moral sama dengan etika jika dilihat secara bahasa. Penggunaan kata moral juga memiliki dua bentuk yaitu moral sebagai kata sifat yang artinya sama dengan etis dan moral sebagai kata benda yang artinya sama dengan etika. Menurutnya moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ketika kita mengatakan perbuatan seseorang tidak bermoral, maka dengan begitu kita menganggap perbuatan orang tersebut telah melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku di dalam masyarakat (Bertens, 2011).

Mengingat kata-kata Socrates, sebagaimana dilaporkan oleh Plato dalam *Republic* (sekitar 390 SM), *“Kita sedang membicarakan masalah yang tidak kecil, yakni mengenai bagaimana kita harus hidup”* (Rachels, 2013)*.* Kata-kata tersebut mungkin merupakan penjelasan yang paling mudah dan sederhana untuk dipahami mengenai moral. Dengan begitu moral adalah nilai-nilai kemanusiaan tentang “bagaimana kita harus hidup” dan menjadi acuan atau tolak ukur atas sebuah kebenaran hidup secara rasional yang berlaku dan diyakini oleh masyarakat.

**Sumber Ajaran Moral**

Sumber ajaran moral dapat berasal dari agama, adat, hukum negara dan ideologi-ideologi tertentu (Suseno, 2015). Artinya kebenaran moral yang diyakini oleh masyarakat atau pun individu dapat berbeda satu sama lain. Karena kebudayaan yang berbeda memiliki kode moral yang berbeda pula (Rachels, 2013). Maududi membagi moral menjadi dua, yaitu moral religius dan moral sekuler (Robby, 2018).

Moral religius menjunjung tinggi agama atau hukum Tuhan sebagai sumber ajaran moral. Ajaran moral yang berasal dari agama memiliki dua macam aturan, yaitu ajaran yang bersifat khusus, artinya khusus dimiliki masing-masing agama seperti, ketentuan ibadah, makanan yang haram, masalah keimanan dan ketuhanan. Dan ajaran yang bersifat umum, artinya semua agama memiliki unsur ajaran moral yang sama seperti perintah untuk berbuat kebaikan, larangan membunuh, larangan berzinah, larangan mencuri dan sebagainya. Dalam moral religius ini, keberadaan Tuhan menjadi pilar yang paling penting sebagai Hakim Yang Maha Adil yang mengikat seluruh penganut beragama agar mematuhi hukum dan ajaran moral yang telah di tetapkan. Dengan kata lain Tuhan adalah jaminan untuk berlakunya tatanan moral (Bertens, 2011).

Sedangkan moral sekuler berasal dari ajaran-ajaran non-agama seperti adat istiadat, hukum negara, dan ideologi-ideologi tertentu. Moral sekuler disebut merupakan gejala yang terjadi karena adanya etika humanistis dan sekuler yang tidak lagi mengikutsertakan acuan agama di zaman pluralisme modern sekarang ini. Hal tersebut terjadi karena dunia yang ditandai dengan pluralisme moral semakin mendesak kehadiran etika filosofis untuk memecahkan masalah-masalah etis atas dasar rasio saja. Akhirnya banyak orang berfikir bahwa moralitas bukan hanya milik orang beragama saja karena moralitas dapat dibangun tanpa kaitan agama sekalipun. Dan hasilnya kemudian memunculkan orang-orang *ateis* yang memegang prinsip kehidupan bermoral tanpa agama (Bertens, 2011).

**Pandangan Filsafat Moral dan Problematika Moral Agama**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa moralitas adalah tentang bagaimana kita harus hidup. Pernyataan tersebut merupakan pengertian paling sederhana yang dijelaskan oleh Socrates mengenai moralitas. Akan tetapi dalam filsafat moral definisi tersebut ternyata tidak mudah diterima begitu saja, karena akan muncul definisi-definsi pesaing, masing-masing mengutarakan konsepsi yang berbeda-beda dan setiap definisi yang melampaui konsepsi moralitas Socrates yang sederhana akan saling menyerang (Rachels, 2013).

Oleh karena itu, dalam filsafat moral dikenal sebuah istilah yaitu “konsepsi minimum” dari moralitas. Konsepsi tersebut merupakan rumusan dasar mengenai hakikat dan pokok moral yang bisa diterima oleh setiap definisi dan teori moral yang ada. Dalam konsepsi minimum dari moralitas tersebut dijelaskan bahwa moral merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yaitu untuk melakukan apa yang terbaik menurut akal, dan memperhatikan dengan baik setiap individu yang akan terkena oleh tindakan itu (Rachels, 2013).

Karena dalam filsafat moral dijelaskan bahwa pelaku moral yang sadar adalah seseorang yang memiliki rasa simpatik dan keprihatinan terhadap kepentingan setiap individu yang terkena dan terlibat dengan tindakannya. Dengan hati-hati menggeser fakta dan meneliti setiap implikasinya. Menerima prinsip-prinsip tingkah laku hanya setelah menyelidikinya dengan baik untuk memperoleh kepastian bahwa prinsip tersebut sehat. Bersedia menerima pendapat akalnya meski hal yang ia yakini sebelumnya perlu diperbarui. Dan akhirnya bersedia untuk bertindak dengan berbagai pertimbangan ini (Rachels, 2013).

Manusia pada hakikatnya merupakan penganut aliran positivisme moral. Artinya bahwa manusia tidak dapat menolak hukum positif karena seluruh moralitas bertumpu pada hukum positif. Dalam teori positivisme moral, pertimbangan perbuatan benar dan salah atau bisa diistilahkan dengan sumber kebenaran moral yang diyakini berdasarkan pada tiga hal (Robby, 2018) yaitu:

1. Adat Kebiasaan

Filsuf seperti Nietzsche, Comte, Dukheim dan Marx memegang pendapat ini. Adat kebiasaan manusia dipandang dapat menentukan suatu hukum dan memberi moralitas ekstrinsik pada perbuatan tertentu. Tapi tidak semua moralitas bertumpu berdasarkan adat kebiasaan, ada beberapa jenis perbuatan yang tidak dijadikan adat kebiasaan. Dengan begitu, kebiasaan manusia bukan satu-satunya sumber moralitas.

1. Hukum Negara

Bagi Hobbes dan Rosseau, moralitas adalah ketaatan atau ketidaktaatan pada hukum sipil. Mereka berpendapat bahwa moralitas itu tidak ada sebelum terbentuknya sebuah negara. Dengan begitu, negara menjadi landasan utama terciptanya kehidupan bermoral yang diatur oleh hukum positif negara. Pendapat ini pun bukan berarti bisa sepenuhnya dibenarkan, karena bagaimana pun pasti ada perbuatan-perbuatan yang sejak awal sudah bermoral sebelum adanya negara.

1. Hukum Tuhan

Hukum atau wahyu Tuhan seperti Al-Qur’an dan hadits merupakan pengetahuan tentang moralitas setelah manusia mengimani Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mengimplementasikan setiap perbuatan berdasarkan pada tuntunan wahyu tersebut yaitu Al-Qur’an dan hadits (Alfian, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukan bahwa pluralisme moral dapat terjadi karena dasar hukum moral yang diyakini oleh setiap orang berbeda-beda. Manusia secara personal maupun kelompok akan memilih dasar hukum moral yang baik menurut mereka masing-masing berdasarkan pada relativitas kultural dan subjektivisme etis (Rachels, 2013).

Moral agama atau moral yang berasal dari ajaran agama sendiri beberapa kali dianggap memonopoli sumber hukum moral. Orang-orang kemudian berfikir dan merumuskan moralitas diluar campur tangan agama untuk memecahkan persoalan-persoalan etis modern yang kemungkinan tidak ditemukan dalam ajaran agama. Seperti yang dilakukan oleh Socrates dan Plato yang untuk pertama kali menggunakan rasio dalam meletakkan fundamen bagi norma-norma etis dan dengan begitu mereka memulai etika filosofis melalui jalan rasionalitas. Hal ini disebabkan karena mutu etis agama sudah mulai diragukan oleh orang-orang. Agama yang seharusnya berisikan moral yang luhur yang dapat menciptakan kedamaian justru beberapa kali menjadi sumber penindasan, kekerasan, peperangan, dan pembunuhan yang terjadi sepanjang sejarah. Akhirnya muncul peradaban dimana orang-orang dapat tetap hidup bermoral meski tanpa beragama sekalipun. Orang-orang tersebut disebut *ateis* yang beranggapan bahwa moral dapat tetap dibangun dengan rasionalitas manusia meskipun tanpa adanya kepercayaan kepada Tuhan. Rasionalitas hanya menerima argumen-argumen logis yang dapat dimengerti dan menghindari setiap unsur non-rasional. Hal tersebut dikarenakan kebenaran iman itu tidak dibuktikan, melainkan hanya atas dasar dipercayai saja (Bertens, 2011).

**Pengertian Khalifah**

Kata *khalifah* merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata *khalafa – yakhlifu/ yakhlufu – khalaif/ khulafa* yang berarti pengganti, menggantikan, menempati tempatnya (Munawwir, 1997). Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *khalifah* berasal dari kata *khalf* yang berarti belakang, mengganti atau dari kata *khalaf* yang berarti orang yang datang kemudian, sebagai lawan dari kata *salaf* yang berarti orang terdahulu (Lisnawati et al., 2015). Imam Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *khalifah* adalah orang yang menggantikan dari belakang yang dalam Al-Qur’an disebutkan merupakan Nabi Adam dan para keturunannya. Sedangkan menurut M. Dawam Raharjo, *khalifah* adalah generasi yang datang kemudian untuk menggantikan generasi sebelumnya (Raharjo, n.d.). Al-Raghib Al-Isfahani menjelaskan bahwa pengganti itu melaksanakan tugas atas nama yang digantikannya. Kekhalifahan manusia di muka bumi terjadi disebabkan oleh tidak hadirnya yang digantikan di tempat atau juga karena penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan (Al-Isfahani, 1961). Pendapat lain menjelaskan bahwa *khalifah* adalah orang yang menggantikan orang lain dan ia menempati tempat serta kedudukannya, bahkan menempati kepemimpinan serta kekuasaannya (Al-Razi, 1985). Dengan begitu kata *khalifah* yang disandang oleh manusia adalah sebagai pengganti Allah untuk menegakan hukum dan ketetapan-Nya di muka bumi.

Nurcholis Madjid menjelaskan makna pengganti dalam kata *khalifah* sebagai *khalifatullah* atau pengganti Allah di belakang (*successor*). Menurutnya manusia berkedudukan sebagai pengganti Allah di muka bumi. Artinya seluruh kepengurusan di bumi diserahkan kepada manusia dan tentunya dengan petunjuk Allah. Petunjuk yang diberikan Allah tidak terperinci hanya secara garis besarnya saja. Namun meskipun begitu, Allah memberikan alat yang memungkinkan manusia bisa memahami hal-hal yang ada di dunia ini, yaitu akal pikiran atau intelegensi (Rachman, 2011).

Berdasarkan pengertian secara tekstual ada tiga poin yang bisa diambil dari berbagai pendapat ulama mengenai defnisi *khalifah* (Muhammad, 2015), yaitu sebagai berikut:

1. *Khalifah* sebagai penghuni bumi

Salah satu ulama yang memegang definisi ini ialah Ibn Ishaq. Menurutnya *khalifah* adalah orang yang menetap atau menghuni bumi. Hal itu ia nyatakan dengan merujuk surat al-Baqarah ayat 30 meskipun tidak secara eksplisit. Baginya *khalifah* adalah Nabi Adam yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya sendiri.

1. *Khalifah* sebagai penerus generasi sebelumnya

Dalam pengertian ini, *khalifah* diartikan sebagai *khalaf* (orang yang datang kemudian) dan merupakan lawan dari salaf (orang terdahulu). *Khalifah* adalah pengganti orang-orang yang ada pada generasi sebelumnya dalam hal tertentu seperti kepengurusan, kepemilikan, dan penguasaan. Seperti halnya *khulafaurrasyidin* yang menggantikan kepemimpinan Rasulullah saw. dalam melanjutkan kepengurusan umat Islam sepeninggalnya beliau.

1. *Khalifah* sebagai wakil Allah di muka bumi

*Khalifah* adalah wakil-Nya di muka bumi dan diberi kekuasaan oleh-Nya untuk menjalankan hukum dan memberi putusan diantara para makhluk-Nya. Dalam hal ini, *Khalifah* diposisikan sebagai pengganti Tuhan untuk menjalankan segala putusan-putusan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Ibn Mas’ud dan Ibn Ishaq menjelaskan bahwa wakil Tuhan ini adalah Nabi Adam dan orang-orang yang memenuhi syarat saja yang diberi wewenang untuk menjalankan hukum-hukum-Nya.

Terkait dengan posisi *khalifah* sebagai pengganti, ada dua hal yang termasuk dalam unsur-unsur *kekhalifahan* berkenaan dengan penyerahan kekuasaan Allah kepada manusia di muka bumi, yaitu:

1. *Al-Sabiq* (yang digantikan)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa yang digantikan oleh *khalifah* adalah Allah. Yang dimaksud menggantikan Allah bukan berarti menggantikan posisi-Nya yang mutlak sebagai penguasa alam semesta. Pengganti disini adalah sebagai wakil-Nya dalam mengurus dunia dan menegakan hukum Allah. Selain itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang digantikan oleh *khalifah* adalah malaikat, ada juga yang mengatakan jin karena penghuni bumi sebelum manusia adalah jin.

1. *Al-Lahiq* (yang menggantikan)

Ada beberapa pendapat mengenai maksud yang menggantikan karena hal tersebut sebenarnya menyangkut tentang siapakah *khalifah* itu. *Khalifah* dalam bahasan ini adalah manusia secara keseluruhan, artinya manusia dalam eksistensinya di muka bumi. Sedangkan dalam pendapat lain, *khalifah* adalah orang-orang terpilih saja seperti pemimpin mengingat *khalifah* banyak diartikan sebagai pemimpin.

M. Quraish Shihab memberikan kesimpulan bahwa *khalifah* adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia memiliki kewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungan dengan Allah baik, kehidupan bermasyarakat harmonis dan agama, akal serta budayanya terpelihara (Shihab, 2013). Pengertian *khalifah* dalam hal ini mengacu kepada Q.S. Al-Baqarah ayat 30 ketika Allah hendak menjadikan seorang *khalifah-*Nya di muka bumi. *Khalifah* dipahami sebagai manusia secara keseluruhan baik yang beriman maupun yang kafir. Secara keseluruhan umat manusia adalah *khalifah* yang semuanya bertanggung jawab untuk mengurus, mengelola dan menegakan kehendak-Nya di muka bumi.

**Visi Misi Khalifah**

Sofyan Anwar Mufid (2017) berpendapat bahwa manusia sebagai khalifah memiliki visi dan misi dalam melaksanakan kekhalifahannya. Visi kekhalifahan manusia ada tiga yaitu: visi *ilahiyah,* visi *insaniyah* (ilmiah) dan visi *kauniah* (alamiah) (Mufid, 2017).

1. Visi ilahiyah yaitu bermakna agar manusia menyembah atau beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Hal ini berdasar pada surat adz-dzariyat ayat 56, “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”. Visi ilahiyah ini akan menghidupkan konsep pemikiran yang islami dalam setiap aspek kehidupan sehingga komitmen dan integritas manusia dalam hidupnya tidak hanya mengacu pada etika norma manusia saja, tapi juga memiliki dimensi ke-ilahiyah-an. Hal ini disebut sebagai *vertical concern* yang artinya hubungan dengan Tuhan yang sarat dengan persoalan ubudiyah.
2. Visi insaniyah atau ilmiah yaitu bermakna manusia sebagai makhluk sosial akan terus terlibat dalam kehidupan bersama dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bersosial tersebut terdapat kepentingan timbal balik antar sesama manusia yang kemudian disebut dengan sosiosistem atau sistem sosial, seperti dalam firman Allah, “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...*” (Q.S. al-Hujurat: 13). Maka dari itu manusia dituntut menjalin hubungan yang baik antara sesama dalam konteks sosiosistem agar terciptanya kedamaian dan kesatuan.
3. Visi kauniyah atau alamiah yaitu bermakna bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Manusia dapat hidup karena adanya alam sebagai fasilitas yang diberikan Allah untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagaimana dalam firman-Nya, “*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu...*”. Hal tersebut bukan berarti manusia dapat memanfaatkan alam secara habis-habisan dan eksploitatif, manusia harus bijak memanfaatkannya karena sebagai *khalifah* yang menguasai seluruh ekosistem dunia memiliki tugas untuk menjaganya dari kerusakan. Visi kauniyah atau alamiah ini disebut sebagai *nature concern.*

Sedangkan misi kekhalifahan menyangkut beberapa hal yaitu: tugas, kewajiban, tanggung jawab, hak-hak dan sanksi-sanksi. Predikat *khalifah* yang dimiliki oleh manusia sejatinya merupakan sebuah tugas dalam rangka untuk membedakan kedudukannya diantara makhluk-makhluk yang lain. Manusia juga diberikan kelebihan berupa kepemilikan akal yang dapat membuatnya berfikir dan bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri. Namun, keberadaan akal tersebut bukan berarti tertuju pada kelebihannya saja, akan tetapi dengan keberadaan akal tersebut menjadikan manusia memiliki hasrat, nafsu dan potensi untuk menyimpang dari kebenaran. Dengan alasan tersebut agama diturunkan sebagai pengendali dan pengontrol akal manusia agar tetap sesuai dengan tugas atau predikat dirinya sebagai *khalifah.*

Setelah diberikan predikat tugas sebagai *khalifah*, kemudian Allah menjadikan manusia sebagai penguasa di muka bumi. Dalam hal ini, kepenguasaan manusia atas ekosistem alam dunia merupakan kewajiban serta amanat yang besar dari Allah. Karena dengan iradah-Nya Ia menghendaki bahwa manusialah yang mampu untuk menjalankan kewajiban tersebut sebagai penguasa. Alam dan ekosistemnya sekaligus menjadi tanggung jawab bagi *khalifah* sebagai penguasauntuk mengelola dan memeliharanya dengan sebaik mungkin.

Alam dan segala kekayaannya kemudian menjadi hak bagi *khalifah* untuk memanfaatkannya dalam menunjang segala kebutuhan hidup dan membangun peradaban. Hak tersebut berlaku apabila tugas dan kewajiban manusia sebagai *khalifah* bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Jadi apabila manusia tidak menjalankan misi kekhalifahannya untuk mengelola alam dengan baik dan beriman kepada Allah, maka dapat dikatakan manusia tersebut tidak pantas untuk menerima hak-haknya. Hal ini sekaligus menjadi sanksi bagi manusia atau *khalifah* yang menyimpang dan tidak menjalankan tugas serta kewajibannya. Sanksi bagi manusia yang malah merusak di muka bumi dalam wujud fisik seperti merusak lingkungan atau dalam hal moralitas seperti berbuat kejahatan, peperangan, serta mendustakan Allah, adalah mendapat ganjaran siksa dan neraka di akhirat.

**Teori *Ecotheology* Islam**

*Ecotheology* berasal dari dua kata yaitu *eco* yang berarti ekologi dan *theology* yaitu ilmu tentang ketuhanan. *Ecotheology* islam bermaksud untuk menumbuhkan kesadaran tentang ekologi dalam perspektif teologi islam untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer mengenai krisis lingkungan. Karena teori ini dapat berkontribusi positif dalam memperbaiki *worldview* sebagai *guiding principles* atau pedoman untuk pengelolaan alam berdasarkan ketentuan-Nya. Ada tiga prinsip yang ditemukan dalam teori *ecotheology* islam, yaitu: prinsip *tauhīd* (*unity of all creation*), prinsip *amānah-khalīfah (trustworthiness-moral leadership)*, dan prinsip *ākhirah* (*responsibility*) (Quddus, 2012).

1. Prinsip *tauhid* (*unity of all creation*)

*Tauhid* adalah risalah yang menjadi intisari bagi seluruh agama yang dibawa oleh setiap nabi dan rasul. Dengan begitu, *tauhid* telah menjadi intisari ajaran setiap agama yang dibawa oleh para nabi jauh sebelum datangnya islam. Hakikat *tauhid* sendiri adalah penyerahan diri kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan agar sesuai dengan ketentuan-Nya. *Tauhid* memandang alam dan segala isinya sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dan alam dan segala isi nya tersebut baik yang nampak secara empiris ataupun yang tersingkap dibelakangnya merupakan tanda-tanda (*‘alamat* atau *ayat/ sign*) bagi eksistensi Allah. Segala sesuatu yang memanifestasikan Allah, tentu semuanya berasal dari-Nya. Oleh karena itu, *tauhid* dapat dijadikan *worldview* atau sumber doktrin teologi ekologi dalam menghadapi berbagai problematika baru termasuk didalamnya mengenai masalah krisis lingkungan.

1. Prinsip *amānah-khalīfah (trustworthiness-moral leadership)*

Manusia yang ditugaskan sebagai *khalifah* memiliki kewajiban sebagai penguasa di muka bumi. Namun, meskipun dikatakan sebagai penguasa, manusia hakikatnya hanya diberi amanah atau titipan untuk menjadi pengurusnya karena tentu saja penguasa dan pemilik sesungguhnya adalah Allah dan pada saatnya pasti akan dikembalikan lagi kepada-Nya. Sebagai makhluk yang mengemban amanah kepenguasaan dunia, sudah pasti manusia tidak dibenarkan melakukan tindakan eksploitatif dan berbuat kerusakan di dalamnya.

1. Prinsip *ākhirah* (*responsibility*)

Prinsip ini berhubungan dengan ranah eskatologi seperti akhirat, hari pembalasan, surga, dan neraka. Orang-orang yang beriman kepada Allah meyakini akan adanya kehidupan setelah kematian dimana segala perbuatannya ketika hidup di dunia akan dipertanggung jawabkan. Prinsip *akhirat* merujuk kepada konsekuensi yang akan diterima oleh manusia ketika di dunia baik yang bersifat vertikal dalam hubungannya dengan Allah maupun yang bersifat horizontal dalam hubungannya dengan alam dan segala isinya. Dengan prinsip ini, manusia yang bertugas sebagai *khalifah* akan selalu berhati-hati dalam tindakannya karena akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Dengan begitu manusia tidak dapat melakukan perbuatan yang bersifat destruktif, eksploitatif maupun dominasi dalam mengemban amanah kekhalifahannya.

1. **Ayat-Ayat Tentang Khalifah Dalam Al-Qur’an**

Kata *khalafa* dalam berbagai bentuknya terulang dalam Al-Quran sebanyak 127 kali dengan 12 kata jadian (Kurniawan, 2018). Ketika dilakukan penelusuran menggunakan aplikasi Qsoft versi 7.0.5, ditemukan konkordasi kata dasar yang terdiri dari huruf *khaf-lam-fa* (خ-ل-ف) dalam beberapa bentuk seperti *khalafa* (خلف), *khȃlafa* (خالف), *khilȃfa/ khilȃfin* (خلاف), *khulafȃ* (خلفاء), *khalȃ’if* (خلائف), dan *khalȋfah* (خليفة).

Secara umum, Al-Qur’an menggunakan kata-kata yang tersebut diatas untuk menunjukan beberapa makna seperti “pengganti/ mengganti”, “orang yang datang setelahnya”, “dibelakang”, “menyalahi/ memungkiri”, “yang ditinggalkan/ meninggalkan”, dan bahkan dalam beberapa ayat bermakna “memotong tangan dan kaki dengan bersilangan”. Makna tersebut didapat dengan merujuk beberapa Al-Qur’an terjemahan dan tafsir perkata (Hatta, 2009).

**Makna pengganti/ mengganti, yang akan datang, khalifah**

Makna “pengganti”, “mengganti”, “mereka yang akan datang”, dan “khalifah” kurang lebih ditemukan dalam 23 ayat dalam Al-Qur’an, yaitu: Q.S. Al-Baqarah: 30 dan 66, Al-An’am: 165, Al-A’raf: 69, 74, 129, 142, 150, 169, Yunus: 14, 73, 92, Hud: 57, Maryam: 59, An-Nur: 55, Al-Furqan: 62, An-Naml: 62, Saba: 39, Fathir: 39, Shad: 26, Al-Zukhruf: 60, Al-Ahqaf: 21 dan Al-Hadid: 7. Berikut contoh ayatnya:

Surat Al-A’raf ayat 69

أَوَ عَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Al-A’raf: 69)

**Makna belakang/ di belakang**

Makna “belakang”, “dibelakang mereka” setidaknya ditemukan dalam 16 ayat, yaitu: Al-Baqarah: 255, Ali Imran: 170, An-Nisa: 9, Al-A’raf: 17, Al-Anfal: 57, Ar-Ra’d: 11, Maryam: 64, Thaha: 110, Al-Anbiya: 28, Al-Hajj: 76, Saba: 9, Yasin: 9, Fushilat: 14, 25, 42, dan Al-Jin: 27.Berikut contoh ayatnya:

Surat Al-Anfal ayat 57

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*“Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Al-Anfal: 57)

**Makna menyalahi, mengingkari (janji)**

Makna “menyalahi”, “mengingkari” dalam kata *khalafa* di sini sebagian besar digunakan untuk menunjukan perjanjian Allah yang tidak akan pernah diingkari oleh-Nya. Makna ini setidaknya terdapat dalam 15 ayat dalam Al-Qur’an, yaitu: Al-Baqarah: 80, Ali Imran: 9 dan 194, At-Taubah: 77, Hud: 88, Ar-Ra’d: 31, Ibrahim: 22 dan 47, Thaha: 58, 86, 87, Al-Hajj: 47, An-Nur: 63, Ar-Rum: 6 dan Az-Zumar: 20. Berikut contoh ayatnya:

Surat Ali Imran ayat 9

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

*“Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Ali Imran: 9)

**Makna “yang ditinggalkan”, menghindari, tidak ikut serta**

Makna “meninggalkan”, menghindari dalam kata *khalafa* disini digunakan Al-Qur’an untuk menunjukan orang-orang yang tertinggal, orang-orang yang tidak ikut berperang, menghindari dan tidak ikut serta.Ditemukan setidaknya 8 ayat dalam Al-Quran, yaitu: At-Taubah: 81, 83, 118, 120, Thaha: 97, dan Al-Fath: 11, 15, 16. Berikut adalah ayatnya:

Surat At-Taubah ayat 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

*“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. At-Taubah: 81)

**Makna “memotong tangan dan kaki secara bersilangan”**

Kata *khalafa* pada makna ini ditunjukan dalam bentuk kata خِلافٍ dan diartikan dengan “bersilangan”. Terdapat dalam empat ayat yaitu: Al-Maidah: 33, Al-A’raf: 124, Thaha: 71 dan Asy-Syu’ara: 49. Berikut contoh ayatnya:

Surat Asy-Syu’ara ayat 49

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لأقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلافٍ وَلأصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

*“Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Asy-Syu’ara: 49)

**Makna khalifah sebagai penguasa, pengganti**

Dari seluruh ayat diatas yang mengandung kata *khaf-lam-fa* (خ-ل-ف), Al-Qur’an menggunakannya untuk menunjukan berbagai arti dan makna yang beberapa diantaranya hampir sama, dan ayat yang merujuk kepada makna khalifah sebagai pengganti atau penguasa dunia setidaknya dapat dilihat dari 12 ayat saja dari keseluruhan di atas, yaitu: Al-Baqarah: 30, Al-An’am: 165, Yunus: 14, 73, Al-A’raf: 69, 74, 129, An-Nur: 55, An-Naml: 62, Fathir: 39, Shad: 26 dan Al-Hadid: 7. Berikut beberapa contoh ayatnya:

Surat Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Al-Baqarah: 30)

Surat Al-An’am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلائِفَ الأرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Al-An’am: 165)

Surat Al-A’raf ayat 74

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الأرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلاءَ اللَّهِ وَلا تَعْثَوْا فِي الأرْضِ مُفْسِدِينَ

*“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Al-A’raf: 74)

Surat An-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. An-Nur: 55)

Surat Fathir ayat 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلائِفَ فِي الأرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلا مَقْتًا وَلا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلا خَسَارًا

*“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Fathir: 39)

Surat Shad ayat 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

*“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Shad: 26)

1. **Moral kekhalifahan menurut Al-Qur’an**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, predikat manusia sebagai *khalifah*  adalah tugas yang Allah berikan. Kemudian dengan tugas tersebut manusia memiliki kewajiban sebagai penguasa di muka bumi dan bertanggung jawab untuk mengurus, mengelola, memanfaatkan segala yang ada di dalamnya sesuai dengan ketentuan Allah. Dengan tugas, kewajiban dan tanggung jawab tersebut bukan berarti selesai dalam hal kewajiban menjadi penguasa yang mengurus dunia saja. *Khalifah* memiliki ekosistem yang lebih kompleks atas tugas kekhalifahannya yaitu hubungannya dengan Allah, alam, sesama manusia dan pula terhadap dirinya sendiri dalam mewujudkan komitmen dan integritasnya di dunia (Mufid, 2017).

Komitmen dan integritas *khalifah* dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, etika serta moral khalifah dalam berhubungan dengan ekosistemnya (Mufid, 2017). Untuk mewujudkan komitmen dan integritas tersebut, manusia harus memahami dengan baik nilai moral yang ada dalam misi kekhalifahannya agar dapat menjadi seorang *khalifah* yang baik dan layak di hadapan Allah. Apa saja dan bagaimana seharusnya *khalifah* itu hidup dan menjalankan tugas-tugas kekhalifahan di tengah-tengah ekosistem dirinya terhadap Allah, alam, sesama manusia dan dirinya sendiri yang dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk memahami tugas kekhalifahannya. Di dalam Al-Qur’an terdapat konsep-konsep tersebut yang dapat diambil menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai.

**Khalifah dan ekosistemnya dengan Allah**

Manusia sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk menghuni dan memegang kunci kepenguasaan dunia memiliki hubungan yang erat dengan hal-hal di sekitarnya. Hubungan itu menciptakan pola sistem yang secara timbal balik saling mempengaruhi dan ketergantungan. Manusia dengan alam memiliki eksistensi yang keduanya saling memberikan alasan. Alam diciptakan untuk manusia, dan manusia diciptakan untuk mengurus alam. Dalam hal ini Allah dan manusia pun sama, yang keduanya diikat oleh hubungan Tuhan dan makhluk dan tidak akan terpisahkan. Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal dan Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Menghidupkannya dan menghendaki kepemilikan akal bagi manusia. Maka dapat dikatakan hubungan manusia dengan Tuhan termasuk dalam ekosistem dunia ini yang menjadi dasar keberadaan ekosistem-ekosistem lainnya di dunia ini.

Dengan hadirnya manusia yang berpaham sekuler, ateis, *agnotisism,* yang mulai mendominasi kehidupan modern saat ini menafikan hubungan terhadap Tuhan dalam konteks ekologis. Hal ini nampaknya dapat memberikan ancaman terhadap paham beragama yang dalam beberapa waktu yang lalu sudah terlanjur terkena fitnah dan stigma negatif, terorism, sumber kejahatan dan sebagainya. Sehingga muncul kelompok-kelompok yang bahkan lebih ekstrim lagi dan terang-terangan mengujarkan kebenciannya terhadap paham “ber-Tuhan” khususnya islam. Dan untuk menyikapi paradigma yang bernuansa sekuler tersebut, muncul paradigma baru sebagaimana konsep yang dijelaskan oleh mufid (2017), yang secara sadarnya sebagai manusia ciptaan Allah merasa memiliki komitmen dan integritas untuk mengutamakan hubungan ini. Maka sangatlah penting untuk memahami tentang kekhalifahan dan nilai moral yang terdapat di dalamnya agar manusia tidak tersesat ketika mengartikan apa alasan dan tujuan hidupnya.

Paradigma tersebut bisa juga di istilahkan dengan *hablum minallah*, dimana khalifah diposisikan sebagai hamba yang memiliki hubungan *ta’abbudiyyah* atau peribadatan kepada Allah sebagai Tuhan Pencipta baik secara *mahdhah* (ibadah pokok) maupun *ghairu mahdhah* (bukan ibadah pokok). Pada tahap yang lebih lanjut, hubungan khalifah dengan Allah sejatinya menjadi dasar bagi ekosistem khalifah lainnya. Karena ketika khalifah ditugaskan untuk mengelola dunia, menjaga dan memeliharanya, serta memperbaiki yang rusak, baik yang bersifat fisik seperti alam ataupun yang bersifat moral, sebenarnya hal tersebut lahir dari iman dan keyakinannya terhadap Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya, *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. An-Nur: 55)

Hubungan khalifah dengan Allah atau dalam hal ini diistilahkan sebagai ekosistem khalifah dengan Allah, memiliki beberapa konsep yang menjadi poin utama nilai moral yaitu: konsep *‘ubudiyah, isti’anah, tasyakur* dan *istighfar* (Mufid, 2017)*.* **Konsep *ubudiyah*** memposisikan khalifah sebagai hamba/ *‘abid* yang memiliki hubungan peribadatan kepada Allah. Dalam Al-Qur’an, beribadah kepada Allah adalah topik utama keberadaan serta penciptaan manusia di dunia, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Khalifah sebagai hamba yang beribadah dan menyembah Allah adalah hal utama yang harus melekat dalam dirinya. Sebab ketundukan dan ketaatan terhadap Allah akan menjadi *guiding principle* untuk menjalankan segala macam misi kekhalifahan agar tidak tersesat dari ketentuan-Nya. Hal tersebut berarti juga bahwa kekhalifahannya di dunia adalah atas dasar untuk beribadah dan taat kepada Allah.

**Konsep *ista’anah*** berarti meminta perlindungan dan pertolongan hanya kepada Allah. Merujuk kepada firman-Nya,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Al-Fatihah: 5)

Konsep ibadah yang sebelumnya di bahas, akan menjadikan hati manusia selalu terhubung dengan Allah karena ia menghakikatkan segala sesuatu itu terjadi dan datang hanya dari Allah. Hambatan, kesulitan, ketakutan, dan segala sesuatu yang menyengsarakan pun sama. Karena baginya Allah adalah satu-satunya tempat berlindung Yang Maha Kuat. Dan pertolongan Allah itu mutlak dan nyata adanya baik secara *dzahir* ataupun *ghaib*. Dengan begitu *khalifah* sebagai penguasa di muka bumi memiliki pelindung dan penolong yang Maha Kuat yaitu Allah untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalankan tugas kekhalifahannya.

**Konsep *tasyakur***, yaitu bentuk ungkapan syukur kepada Allah dengan ucapan, tingkah laku, pikiran dan hati terhadap segala hal yang telah Allah berikan. *“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu”* (Q.S. Al-Baqarah: 29). Alam dan segala fasilitasnya telah Allah sediakan untuk kehidupan manusia dan juga agar mereka dapat menjalankan misi kekhalifahannya. Dan apabila khalifah tidak bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan kepadanya maka ia termasuk mengingkari kekhalifahannya dan termasuk orang yang mengingkari nikmat Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Ibrahim: 7)

**Konsep *istighfar***, berarti memohon ampunan dari Allah atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan. Hal ini yang sangat dianjurkan bagi khalifah untuk selalu memohon ampun kepada Allah, karena ketika menjalankan tugas kekhalifahannya kemungkinan melakukan kesalahan yang disadari maupun tidak. Ini pun berarti introspeksi atau muhasabah diri dimana khalifah harus selalu memperbaiki diri dan menyadari segala hal yang telah dilakukan olehnya. Karena kadang-kadang kesesatan itu tidak disadari, memohon ampunan Allah dan selalu bermuhasabah dimaksudkan agar manusia sebagai khalifah tidak terperosok ke dalam jalan kesesatan yang dalam. Firman-Nya:

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

*“Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Hud: 90)

**Khalifah dan ekosistemnya dengan alam**

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Al-Baqarah: 22)

Dunia dan segala isinya diciptakan oleh Allah sebagai tempat yang akan ditinggali oleh berbagai macam makhluk seperti hewan, tumbuhan dan termasuk manusia. Alam itu sendiri merupakan *global sistem* yang menjadi dasar kehidupan bagi makhluk-makhluk di dalamnya. Pola hubungan alam dan makhluk-makhluk tersebut menciptakan kehidupan dengan ekosistem yang sangat besar di dunia. Dan posisi manusia di dalamnya dikehendaki oleh Allah lebih tinggi dari makhluk-makhluk yang lain, yaitu sebagai *khalifah* yang akan menjadi penguasa, pengatur, pemelihara dan penanggung jawab alam dan semua makhluk. Firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلائِفَ الأرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Al-An’am: 165)

Manusia yang telah ditugaskan oleh Allah sebagai *khalifah* memiliki kewajiban mutlak terhadap pemanfaatan dan pemeliharaan alam ini. Karena antara manusia dan alam memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Alam menyediakan segala hal untuk kepentingan hidup manusia seperti makanan, minuman, lahan untuk ditinggali, sumber energi, hasil tambang dan lain sebagainya. Kemudian manusia memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, memeliharanya, mencegahnya dari kerusakan sehingga kesehatan alam tetap terjaga dan diperbarui menjadi lebih baik lagi. Ketika kesehatan alam tetap terjaga, maka kehidupan makhluk yang ada didalamnya pun akan tetap aman dan terjaga. Semua itu adalah ekosistem antara *khalifah* dan alam dimana keduanya harus saling berhubungan baik dan saling melengkapi. Firman-Nya:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الأرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا...

*“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya ....”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Hud: 61)

Manusia yang berpredikat *khalifah* dan pemakmur bumi, tidak seharusnya melakukan kerusakan dalam bentuk fisik maupun moral, karena tidak selayaknya penguasa berbuat kerusakan terhadap tempat tinggalnya yang juga hanyalah amanah pemberian dari Allah. Karena Allah sangat membenci kerusakan dan kebinasaan terhadap ciptaan-Nya. Etika dan moral agama sejatinya menjadi pedoman bagi *khalifah* dalam mengelola bumi agar tidak melakukan perbuatan merusak, eksploitatif maupun destruktif. Allah berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الأرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لا يُحِبُّ الْفَسَادَ

*“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Al-Baqarah: 205)

**Khalifah dan ekosistemnya dengan sesama manusia**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dalam hal ini disebut dengan *hablum minannaas* atau hubungan antara sesama manusia. *khalifah* dengan manusia lainnya atau bisa dikatakan *khalifah* dengan *khalifah* lainnya, memiliki hubungan timbal balik secara sosiosistem dalam dua peran berbeda yaitu sebagai sesama makhluk hidup dan sebagai sesama hamba Allah. Sebagai sesama makhluk hidup, antara khalifah satu dengan lainnya berperan penting dalam upaya pengelolaan alam dan saling bersinergi serta menyadari eksistensinya sebagai makhluk yang diberi kekuasaan dunia. Selain itu khalifah juga membangun peradaban mereka, menciptakan teknologi demi kemajuan hidup mereka dan tentunya dengan batas-batas tertentu yang tidak merusak tatanan ekologis. Sebagai sesama hamba Allah, sesama *khalifah* bertanggung jawab atas seluruh hal yang telah menjadi kewajibannya dalam kekhalifahan. Iman dan ketaatannya kepada Allah adalah yang utama. Firman-Nya:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

*“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Shad: 26)

Manusia yang secara eksistensinya adalah sebagai khalifah yang menguasai kepengurusan dunia, tidak semuanya yang memenuhi komitmen dan integritasnya sebagai khalifah. Dengan kata lain terdapat manusia yang kafir tidak beriman kepada Allah yang dalam hal ini disebut sebagai manusia yang menyalahi tugas kekhalifahannya. Artinya mereka yang sesama manusia yang diciptakan Allah dan mungkin mereka juga ikut serta menjaga dan mengelola alam, berbuat baik terhadap sesama, namun mereka tidak beriman kepada Allah tidaklah termasuk dalam predikat *khalifah* karena mereka menyalahi unsur terpenting dalam kekhalifahannya di muka bumi, yaitu iman kepada Allah. Firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلائِفَ فِي الأرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلا مَقْتًا وَلا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلا خَسَارًا

*“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. Fathir: 39)

**Khalifah dan ekosistem dengan dirinya sendiri**

Khalifah adalah manusia yang terdiri dari ruh dan jasad dan dibekali dengan akal dan emosi oleh Allah sehingga ia dapat hidup dengan keunikannya. *Khalifah* selain bertanggung terhadap alam dan sesama manusia, ia juga memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Karena bagaimanapun manusia tetap memiliki hak-hak yang harus dipenuhi bagi jasadnya maupun ruhnya. Untuk jasadnya tentu saja manusia membutuhkan makan, minum dan kesehatan raga. Dan untuk ruh hak-haknya adalah mendapatkan siraman dzikir, shalawat, bacaan Al-Qur’an, amalan kebaikan dan sebagainya. Dan yang menjadi hal utama yang menjadi tanggung jawab khalifah terhadap dirinya adalah memelihara dirinya dari api nereka. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Aplikasi Qsoft v7.0.5 Q.S. At-Tahrim: 6)

1. **Kesimpulan**

Al-Qur’an menjelaskan nilai moral dalam kekhalifahan manusia mencakup ekosistemnya dengan Allah, alam, sesama manusia dan dirinya sendiri. Dalam hubungannya dengan Allah, khalifah adalah sebagai hamba yang taat kepada-Nya. Dalam hubungannya dengan alam, khalifah adalah penguasa dan pemakmur yang harus mengelola alam dan mencegahnya dari kerusakan. Dalam hubungannya dengan sesama manusia, khalifah adalah seorang mukmin yang memutuskan perkara dengan adil dan selalu berbuat baik terhadap sesama. Dan dalam hubungannya dengan diri sendiri, khalifah adalah seorang mukmin yang memenuhi hak-haknya dan memelihara dirinya dari api neraka. Penelitian ini menyarankan untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai moral kekhalifahan yang lebih holistik menurut hadis dengan studi pustaka dengan pendekatan syarah hadis.

**Daftar Pustaka**

Aini, N. (2020). *Relasi Antara Peran Manusia Sebagai Khalifah Dengan Kerusakan Alam*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin.

Al-Isfahani, A.-R. (1961). *Mufradat Gharib Al-Qur’an*. Mesir: Al-Halabi.

Al-Razi, F. A.-D. (1985). *Tafsir Al-Kabir*. Mesir: Al-Mathba’ah Al-Mishriyyah.

Alfian, M. (2011). *FIlsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Ali, Z. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: PT Pustaka Setia.

Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Damis, R. (2014). Falsafah Manusia Dalam Al-Qurán. *Jurnal Sipakalebbi*.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.

Hatta, A. (2009). *Tafsir Qur’an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Kurniawan, A. (2018). Aktualisasi Nilai Khalifah Dalam Al-Quran. *Jurnal Al-Dirayah*.

Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep Khalīfah Dalam Al-Qur`an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu’I Terhadap Konsep Khalīfah Dalam Tafsir Al-Misbah). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*.

Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al - Ta’dib*.

Mardliyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*.

Mufid, S. A. (2017). *Islam & Ekologi Manusia* (Edisi Revisi). Bandung: Penerbit Nuansa.

Muhammad, F. (2015). *Penafsiran Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*.

Rachels, J. (2013). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Rachman, B. M. (2011). *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*. Jakarta: Democrazy Project.

Raharjo, M. D. (n.d.). Ensiklopedi Al-Qur’an: Khalifah. *Ulumul Qur’an*.

Robby, D. A. (2018). *Perbandingan konsep pendidikan moral menurut pemikiran emile durkheim dan al-ghazali serta relevansinya dengan pendidikan moral di indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Rubini. (2018). Pendidikan Moral Dalam Persfektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*.

Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.

Suseno, F. M. (2015). *Etika Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Zulaiha, E. (2018). Spiritualistas Taubat Dan Nestapa Manusia Moderen. *Syifa Al-Qulub*.